



# Dhammavihāri Buddhist Studies

[www.dhammavihari.or.id](http://www.dhammavihari.or.id)

# Kāma Sutta (3)

*Khotbah tentang Kenikmatan*

*Indriawi*

## **Kāma Sutta (KN 5. 39)**

**772. Ketika seorang manusia menyenangi kenikmatan indriawi; apabila hal tersebut berhasil untuk dia, tentu saja setelah mendapatkan apa yang diinginkan dia menjadi senang di hati.**

773. Akan tetapi, ketika dipenuhi oleh nafsu indriawi, seorang yang dikuasai oleh nafsu, apabila kenikmatan-kenikmatan indriawi tersebut berkurang maka dia menderita seperti seolah tertusuk sebuah anak panah (*sallavidha*).

774. Seseorang yang menghindari kenikmatan indriawi, seperti kepala seekor ular dengan kaki-kaki, dia awas (*sata*) dan mengatasi pelekatan di dunia ini (*so imam visattikam*).

775. Ladang, tanah atau emas,  
lembu, budak, pembantu,  
perempuan dan sanak saudara  
ketika seseorang yang serakah  
mengejar berbagai macam  
kenikmatan indriawi.

776. Bahkan mereka yang lemah memperdaya dia, kesulitan-kesulitan menghancurkannya. Selanjutnya, penderitaan memasukinya seperti air (memasuki) perahu yang retak (terbelah).

777. Oleh karena itu, selalu awas (*sadā sato*), seseorang hendaknya menjauhi kenikmatan-kenikmatan indriawi. Setelah meninggalkannya, dia menyeberangi banjir dan mencapai pantai seberang setelah mengeluarkan air dari dalam perahu.

(Kenikmatan Indriawi, *sutta* pertama, selesai)

# Penjelasan

- Mengembangkan Jalan *sakadāgāmī*, seseorang menghindarinya dengan menghancurkan kenikmatan-kenikmatan indriawi yang kasar (*sakadāgāmimaggaṃ bhāventopi oḷārike kāme samucchedato parivajjeti*)



- Mengembangkan Jalan *anagāmī*, seseorang menghindarinya dengan menghancurkan kenikmatan-kenikmatan indriawi yang masih tersisa (*anāgāmimaggaṃ bhāventopi anusahagate kāme samucchedato parivajjeti*)

- Mengembangkan Jalan *arahatta*, seseorang menghindarinya dengan menghancurkan kenikmatan-kenikmatan indriawi secara keseluruhan dan apa pun semua tanpa sisa (*arahattamaggaṃ bhāventopi sabbena sabbaṃ sabbathā sabbaṃ asesam nissesaṃ samucchedato kāme parivajjeti*).

- **Seperti kepala ular dengan kaki:**  
seperti halnya seseorang yang  
menyenangkan kehidupan, tanpa-  
kematian, kebahagiaan dan  
menghindari penderitaan;  
hendaknya menghindari, menjauhi,  
meninggalkan, menyingkirkan  
kepala ular dengan kakinya.

- Demikian pula halnya dengan seseorang yang menginginkan kebahagiaan (*sukhakāma*) dan menghindari penderitaan (*dukkhapatikkūla*) harus menghindari, menjauhi, meninggalkan, menyingkirkan kenikmatan-kenikmatan indriawi — seperti kepala seekor ular dengan kaki-kaki.

- Seseorang (**siapa pun yang menghindari kenikmatan-kenikmatan indriawi**) mengatasi pelekatan (***visattikā*, *taṇhā*, *rasa haus***) di dunia ini.

- *Taṇhā*: nafsu berahi (*rāga*), tergila-gila (*sāraga*), jatuh hati (*anunaya*), ketaklukan (*anurodha*), kesenangan (*nandī*), nafsu yang menggebu (*nandīrāga*), ...

- Kegilaan batin (*cittassa sārāga*), penuh pengharapan (*icchā*), tidak sadar (*mucchā*), pelengketan (*ajjhosāna*), keserakahahan (*gedha*), egois (*paligedha*), ikatan (*saṅga*), lumpur (*paṅka*),...

- ..., rasa haus akan kenikmatan-kenikmatan indriawi (*kāmatañhā*), rasa haus akan eksistensi (*bhavatañhā*), rasa haus akan non-eksistensi (*vibhavatañhā*), rasa haus akan materi-halus (*rūpatañhā*), rasa haus akan non-materi (*arūpatañhā*), rasa haus akan kelenyapan (*nirodhatañhā*), ...

- Rasa haus akan objek-bentuk  
(*rūpaṭaṅhā*), ...suara  
(*saddataṅhā*), ...ganda  
(*gandhataṅhā*), ...rasa  
(*rasataṅhā*), ...sentuhan  
(*phoṭṭhabbataṅhā*), ...dhamma  
(*dhammataṅhā*),



- Akar dari penderitaan (*dukkhamūla*), sebab dari penderitaan (*dukkhanidāna*), sumber penderitaan (*dukkhappabhava*), jeratan Māra (*mārapāsa*), umpan dari Māra (*mārabalīsa*), wilayah Māra (*māraṅvisaya*), sungai kehausan (*taṅhānadī*), jaring-jaring kehausan (*taṅhājāla*), rantai kehausan (*taṅhāgaddula*),

- Samudera kehausan  
(*tañhāsamuddha*), ketamakan  
(*abhijjhā*), keserakahan  
sebagai akar yang tidak baik  
(*lobho akusalamūlaṃ*)

- Disebut **pelekatan** karena rasa haus (*tañhā*) ini tersebar (*visata*) di objek-bentuk... sentuhan, di keluarga, kelompok, tempat tinggal, laba (*lābha*), kemasyhuran (*yasa*), pujian, kebahagiaan, jubah, derma makanan, tempat tidur, obat-obatan,

- Eksistensi makhluk hidup dengan satu *khandha* (*ekavokārabhava*), ...empat *khandha* (*catuvokārabhava*), ... lima *khandha* (*pañcavokārabhava*), masa lampau, masa depan, saat ini.

- **Dunia:** alam *apāya*, alam manusia, alam dewa, alam agregat (*khandhaloka*), alam elemen (*dhātuloka*), alam landasan indriawi (*āyatana* *loka*).

- **Awas (*sata*, eling/ingat, berperhatian penuh)**: berperhatian penuh dalam empat hal, yaitu dengan mengembangkan fondasi untuk perhatian penuh, yaitu perenungan tubuh sebagai tubuh, ... perasaan sebagai perasaan, ... kesadaran sebagai kesadaran dan... *dhamma* sebagai *dhamma*.

- Selanjutnya, seseorang awas (ingat) dalam empat hal lainnya — awas untuk menghindari ketidak-awasan, awas dengan melakukan hal-hal yang hendaknya dilakukan untuk mendapatkan perhatian penuh, awas dengan menghancurkan hal-hal yang membelenggu perhatian penuh, awas dengan tidak melupakan hal-hal yang menjadi penyebab munculnya perhatian penuh.

- Selanjutnya, seseorang awas dalam empat hal lainnya — dengan memiliki *sati*, dengan menguasai (*vasitā*) *sati*, dengan kepandaian dalam menggunakan *sati*, dengan tidak merosot dalam menggunakan *sati*.



- Selanjutnya, seseorang awas dalam empat hal lainnya — perenungan kualitas Buddha, *Dhamma*, *Saṅgha*, *sīla*, *cāga*, dewata, *ānāpānassati*, *maraṇassati*, *kāyagatāsati*, *upasamānussati*.

# Penjelasan Dari Paramatthajotika

775. **Ladang**: sawah (*sālikkhetta*)  
dll; **tanah**: tanah untuk rumah  
dll; **emas**: uang koin (*kahāpaṇa*);  
**lembu**: sapi dan kuda; sanak-  
**saudara**: yang mempunyai  
ikatan keluarga (*ñātibandha*).

- Seorang yang serakah  
mengejar berbagai macam  
kenikmatan indriawi:  
mengejar objek-bentuk yang  
memesona dll.

**776. Yang lemah: *kilesa*.**

**Memperdaya: mengalahkan  
(*sahati*); menaklukkan  
(*maddati*).**

- Kemudian, ketika seseorang yang serakah terhadap kenikmatan-kenikmatan indriawi sedang mencari dan menjaga kenikmatan-kenikmatan indriawi, **bahaya-bahaya yang tampak**—seperti singa dan lain-lain—serta **bahaya-bahaya yang tidak tampak** seperti perilaku buruk melalui tubuh dan lain-lain **menaklukkan** dia (*atha taṃ kāmagiddhaṃ kāme rakkhantaṃ pariyesantañca sīhādayo ca pākaṭaparissayā kāyaduccaritādayo ca apākaṭaparissayā maddanti*).

- Kemudian, penderitaan kelahiran dll memasukinya; orang tersebut takluk oleh bahaya yang tidak tampak seperti air memasuki perahu yang retak (*tato apākaṭaparissayehi abhibhūtaṃ taṃ puggalaṃ jātiādidukkhaṃ bhinnaṃ nāvaṃ udakaṃ viya anveti*)

# Penjelasan Dari Paramatthajotika

777. Oleh karena itu, selalu awas melalui pengembangan perhatian penuh terhadap tubuh dan lain-lain, seseorang hendaknya menjauhi kenikmatan-kenikmatan indriawi dengan cara pelumpuhan (*vikkhambhana*) dan penghancuran (*samuccheda*),...

- ...menghindari *kilesa* yang berkaitan dengan kenikmatan-kenikmatan indriawi dalam berbagai variasinya di dalam objek-objek bentuk dll

*(vikkhambhanasamucchedavasena rūpādīsu vatthukāmesu sabbappakārampi kilesakāmaṃ parivajjento kāmāni parivajjaye).*



- **Setelah meninggalkannya:**  
meninggalkan kenikmatan-indriawi melalui Jalan adiduniawi. Dia menyeberangi empat banjir: *kāmogha*, *bhavogha*, *diṭṭhogha* dan *avijjogha*.

- Banjir menyebabkan para makhluk hanyut dan tenggelam di lautan *samsāra*. **Banjir kenikmatan indriawi**: nafsu yang berkaitan dengan lima-tali indriawi. **Banjir eksistensi** adalah hasrat dan nafsu yang berkaitan dengan eksistensi *brahmā* materi-halus dan nonmateri. Kemelekatan terhadap *jhāna*, yaitu hasrat yang muncul bersama dengan pandangan tentang kekekalan. **Banjir pandangan-salah** adalah 62 pandangan-salah. **Banjir ketidak-tahuan** adalah ketidaktahuan tentang 4 KM.

# Penjelasan Dari Mahānididesapāḷi untuk §777

- Setelah meninggalkannya, dia menyeberangi banjir: setelah memahami dengan pasti objek-objek kenikmatan indriawi, setelah meninggalkan kotoran batin kenikmatan indriawi (*vatthukāme parijānitvā kilesakāme pahāya*).

- Setelah menyingkirkannya, ...setelah meninggalkan rintangan batin hasrat-hasrat indriawi (*kāmacchandānīvaraṇa*), ...rintangan batin pikiran jahat (*byāpādanīvaraṇa*), ... kemalasan dan kantuk (*thinamiddhanīvaraṇa*), ... kebingungan dan penyesalan (*uddhaccakukkuccanīvaraṇa*), ... keraguan (*vicikicchānīvaraṇa*), ... seseorang bisa melampaui *kāmogha*, *bhavogha*, *diṭṭhogha* dan *avijjogha*.

- Pantai seberang = *Nibbāna* = ketenangan dari semua aktivitas yang disertai dengan kehendak (*sabbasaṅkhārasamatha*) = pelepasan semua bahan baku/ substrat (*sabbūpadhipaṭṭinissagga*) = kehancuran kehausan (*taṅhākkhaya*) = tanpa nafsu (*virāga*) = kelenyapan (*nirodha*).

- Buddha mengakhiri khotbah dengan puncaknya pada pencapaian *arahatta*. Di akhir khotbah, brahmana dan istrinya kokoh di Buah *sotāpatti* (*arahattanikūṭena desanaṃ niṭṭhāpesi. desanāpariyosāne brāhmaṇo ca brāhmaṇī ca sotāpattiphale patiṭṭhahiṃsūti*).

Selesai